

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hubungan yang terjalin baik antara perusahaan dengan *stakeholder* merupakan kunci keberhasilan suatu perusahaan, salah satunya dengan terjalinnya komunikasi dan transparansi seperti halnya dengan membuat laporan keuangan di akhir periode pelaporan. Laporan keuangan itu sendiri merupakan bentuk informasi untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak di luar perusahaan dimana informasi keuangan ini dijadikan pedoman untuk kepentingan pengambilan keputusan. Laporan keuangan berisikan atas informasi posisi keuangan, laporan arus kas perusahaan dan catatan mengenai kinerja perusahaan yang digunakan perusahaan untuk membuat keputusan ekonomi dan menunjukkan informasi manajemen atas penggunaan sumber daya untuk dapat dibaca oleh pengguna informasi (IAI, 2009).

Laporan keuangan juga memuat informasi keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan dipergunakan oleh investor sebagai indikator atas dana yang telah di investasikan dengan harapan mendapatkan tingkat pengembalian yang cepat dan menguntungkan. Jadi dapat dikatakan bahwa kualitas laba dapat memberikan informasi yang potensial dan penting, serta sebagai tolak ukur perusahaan dinyatakan berhasil atau gagal dalam mencapai tujuan operasinya.

Untuk itu diperlukan informasi laba yang baik dan juga berkualitas agar tidak menyesatkan penggunaannya. Kualitas laba juga merupakan informasi yang potensial dan penting. Seorang manajer dalam perusahaan mendapat kewenangan akan pilihan kebijakan akuntansi yang digunakan akan tetapi tetap harus mengacu sesuai dengan yang sudah digariskan oleh pemerintah (Hendriksen, 2010:109).

Selayaknya perusahaan mampu memberikan informasi atas laporan keuangan pada suatu periode secara wajar, namun bagaimanapun juga tujuan utama berbisnis adalah mencari keuntungan. Karenanya pemilik dan juga jajaran manajemen perusahaan memungkinkan mengelola laporan keuangan agar bisa terlihat lebih cantik dengan menampilkan keuntungan yang dimaksud. Praktik inilah yang disebut manajemen laba yang kerap dilakukan oleh seorang manajer karena fleksibilitas pemilihan kebijakan akuntansi yang ada. Seperti yang telah terjadi pada kasus manipulasi laba perusahaan di Indonesia, antara lain PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, PLN dan PT Pertamina.

Ketiga perusahaan plat merah ini telah sukses mencatatkan pencapaian yang bagus di akhir 2018, walaupun sebelumnya tertatih-tatih sampai kuartal III di tahun 2018. Seperti yang terjadi di Garuda Indonesia, mencatatkan laba bersih US\$809 ribu pada 2018 atau setara Rp11,56 miliar, mengacu kurs Rp14.300 per dolar Amerika Serikat (AS). Ini bertolak belakang dengan kinerja tahun 2017 yang merugi US\$216,58 juta atau setara Rp3,09 triliun. Sementara pada kuartal III 2018, perusahaan penerbangan berplat merah itu masih mengantongi kerugian sebesar US\$114,08 juta atau Rp1,63 triliun. Hal sama juga dialami oleh juga PLN dan Pertamina, di mana perusahaan negara ini mendapati kunci kesuksesan yang hampir

sama, yakni sama-sama meraup laba atas pencatatan piutang yang dianggap sebagai pendapatan. Garuda Indonesia misalnya membukukan piutang dari transaksi kerja sama penyediaan koneksi wifi dalam pesawat dengan PT Mahata Aero Teknologi sebagai pendapatan dalam laporan keuangan tahun 2018. Tidak sedikit nilai pengakuan piutangnya yaitu mencapai US\$239,94 juta (sumber: *cnnindonesia.com* diakses pada 20 Oktober 2020).

Polemik laporan keuangan ini mendapat penolakan dari pemegang saham, sehingga pihak Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas bursa dan juga Dewan Standar Akuntansi Negara serta Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) turun tangan meminta penjelasan untuk mendapatkan pandangan terhadap adanya transaksi yang dianggap melenceng dalam mempercantik laporan keuangan tersebut.

Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa untuk menunjukkan prestasi perusahaan, manajemen sering kali melakukan manajemen laba dengan menunjukkan laba yang besar, meskipun berbanding terbalik dengan kondisi sebenarnya. Tentu hal ini menimbulkan banyak pertanyaan bagaimana peran *Corporate Governance* dalam perusahaan tersebut, sehingga penerapan mekanismenya dapat meminimalkan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan *Accruals Management*, yaitu hal-hal yang terkait dengan tindakan yang dapat berimbas pada aliran kas dan juga *profit* perusahaan sehingga berpotensi mengarah pada keuntungan pribadi (Belkaoui, 2007). Sama halnya dengan pendapat menurut Gustina dan Wijayanto (2015) , manajemen laba merupakan bentuk intervensi oleh manajemen yang disengaja

dalam menentukan laba, guna untuk memenuhi tujuan pribadi. Prosesnya dapat berupa mempercantik laporan keuangan “kosmetik” (Wild, et.al., 2005).

Praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan investor sehingga dapat menghambat kelancaran sumber modal. Karenanya untuk mengurangi tindakan manajemen laba, maka perlu adanya sebuah sistem pengendalian dan mekanisme pengawasan seperti *Good Corporate Governance* yang berguna mengawasi perusahaan dalam mencapai suatu tujuan, serta mengurangi praktik manajemen laba yang berlebihan. Menurut Effendi (2009) *Good Corporate Governance* adalah satu kesatuan atau tatanan yang mengelola dan sebagai kendali perusahaan (*internal control*) dalam mengelola resiko sehingga didapat sebuah *value* untuk para *stakeholder*. Sedang menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) 2001, *Corporate Governance* adalah sekumpulan tatanan yang mengatur antar hubungan internal dan eksternal perusahaan sehingga hak dan kewajiban masing-masingnya jelas. Terbentuknya *Good Corporate Governance* akan lebih menumbuhkan kepercayaan investor atas pelaporan keuangan yang lebih baik karena pengungkapan dan pelaporannya lebih transparan

Penelitian tentang *Corporate Governance* terhadap manajemen laba memang sudah sering diteliti dari tahun ke tahun, namun dengan hasil yang beragam dan juga tidak konsisten. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui perkembangan *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba penulis angkat kedalam sebuah penelitian yang berjudul, ***“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Listing Di BEI (2017-2019)”***.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang penelitian yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 3) Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 4) Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 5) Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.

- 4) Untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Akademisi, manfaat penelitian ini secara teoritis memberikan tambahan wawasan dan dapat dijadikan bahan referensi kajian lebih lanjut di masa mendatang, khususnya terkait topik manajemen laba.
- 2) Praktisi, memberikan inputan manfaat kepada para praktisi bisnis mengenai praktik *Good Corporate Governance* dalam rangka meminimalisir tindakan manajemen laba, dan wawasan bagi para investor yang akan memulai menginvestasikan modalnya untuk lebih sadar dan memahami secara mendalam isi dan informasi yang terkandung didalam laporan sehingga pengambilan keputusan untuk investasi keuangan bisa tepat. Karenanya perusahaan dalam membuat laporan keuangan bisa lebih cermat lagi dalam mengelola laporan keuangan. Kualitas dari laporan ini menjadi tolak ukur para *stakeholder* untuk mengambil keputusan keuangan mereka.
- 3) Regulator, memberikan *insight* kepada pembuat kebijakan untuk melihat apakah keputusan-keputusan yang diambil telah berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan dibuatnya kebijakan tersebut.

1.5. Batasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini mempunyai batasan-batasan sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang listing di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Periode penelitian adalah tahun 2017 - 2019.
- 3) Variable dependen yang digunakan adalah manajemen laba
- 4) Pada penelitian ini dibatasi variable independen yang digunakan adalah good corporate governance yang di proksikan dengan kepemilikan intitusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit.
- 5) Variable kontrol yang digunakan adalah *leverage* dan ukuran perusahaan.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019” terbagi ke dalam lima bab, antara lain:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan penelitian yang akan dilakukan.

BAB II: Landasan Teori

Bab ini menjelaskan kajian dan teori yang melandasi penelitian ini, telaah penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan populasi, sampel, teknik pengumpulan data, model empiris penelitian, definisi variabel operasional, dan metode analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil pengolahan data, uji hipotesis penelitian dan pembahasan lebih rinci.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian, keterbatasan, dan saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya.